

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA TERPADU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 SATAP LIUKANG TUPABBIRING

Oleh : Andi Suaib

SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring Pangkep

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Satap LiukangTupabbiring. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VII SMPN 5 Satap Liukang Tupabbiring yang berjumlah 24 orang. Tahapan pelaksanaan penelitian setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Data tentang aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II demikian pula nilai hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar adalah 79,58 dan masih ada 4 siswa yang mendapat nilai < 65 (belum tuntas) sementara pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 90,92 dan semua siswa berada pada kategori tuntas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring.

Kata kunci: *Jigsaw, Hasil belajar IPA terpadu*

I. Pendahuluan

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Perkembangan potensi manusia akan sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang diperoleh sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemikir, perencana dan pelaksana pendidikan untuk merencanakan dan mengembangkan sistem pendidikan nasional yang relevan dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Pendidikan merupakan proses yang dinamis karena tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga harus ada usaha yang terus menerus berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terhadap berbagai sistem didalamnya.

Terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya adalah kurikulum, isi pendidikan, proses pembelajaran dan evaluasi, kualitas guru, sarana dan

prasarana sekolah, dan buku ajar. Dalam hal ini, perlu dilakukan perubahan dalam sistem pendidikan nasional karena sistem pendidikan yang berjalan dianggap oleh berbagai pihak sudah tidak efektif dan tidak dapat memberikan bekal serta tidak sanggup mempersiapkan peserta didik untuk berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Perubahan mendasar tersebut adalah berkaitan dengan kurikulum. Buchori menyampaikan dalam Pendidikan Indonesia Alami Proses Involusi (Kompas.co.id, 2004). Bahwa sistem pendidikan yang diberlakukan saat ini merupakan kelanjutan dari sistem yang bersifat elitis eksklusif.

Peran guru dalam pembelajaran sebagai motivator, mediator, fasilitator, dan dinamisator, evaluator, instruktur dan manajer karena pembelajaran dalam KTSP pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi adanya perubahan perilaku yang positif dan interaksi tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Tugas guru di sini yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar dapat memberikan kontribusi atas terjadinya perilaku bagi peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa masih banyak kelemahan dalam membelajarkan siswa. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan hasil belajar IPA Terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring.

II. Kajian Pustaka

A. Prestasi Belajar IPA Terpadu

Hasil belajar merupakan kemampuan maksimum yang dapat dicapai sebagai akibat perlakuan dalam kegiatan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka batasan tentang hasil belajar yang dikemukakan oleh Bahri (Hosea, 2002:20) bahwa hasil belajar adalah “taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap interpretasi yang dicapai oleh siswa dan apa yang dihadapi siswa di sekolah”.

Selanjutnya Hudoyo (1990:15) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah proses belajar menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian interaksi yang telah diperoleh sebagai pengertian, karena itu orang dapat memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajarinya.

Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Pada kenyataannya untuk mendapatkan hasil belajar tidak semudah apa yang dibayangkan tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks, diantaranya mendengar, mengingat, mendemonstrasikan, berbuat sesuatu, serta menggunakan pengalaman. Oleh karena itu suatu proses yang menghasilkan suatu perubahan pada individu yang belajar dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tingkah laku disebut sebagai hasil belajar.

Dengan menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami makna kata hasil dan kata belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dan pengertian IPA Terpadu di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar IPA Terpadu adalah terjadinya perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar IPA Terpadu.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperatif learning (CL), menurut Jacob (1999:27) merupakan pembelajaran dengan sekelompok kecil siswa bekerja/belajar bersama-sama dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik selama pembelajaran dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap saling ketergantungan (interdependensi) secara positif, sehingga mendorong untuk belajar dan bekerja secara bersungguh-sungguh sampai kompetensi dapat diwujudkan.

Manusia memiliki derajat, potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda, karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah, (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga. Sebagai konsekuensi logis nya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa.

Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa).

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000:78) mengatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata".

Model konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep - konsep tersebut dengan temannya (Slavin, 1995:78).

Menurut Thomson, (1995:25), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran IPA Terpadu. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku (Thomson, 1995:25). Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995:30).

Perlu ditekankan kepada siswa bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas. Siswa di minta menjelaskan jawabannya di lembar kerja siswa (LKS). Apabila seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok di minta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling diantara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja.

“Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif” (Thomson et al, 1995).

Pada saatnya, kepada siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan. Diusahakan agar siswa tidak bekerja sama pada saat

mengikuti evaluasi, pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai individu.

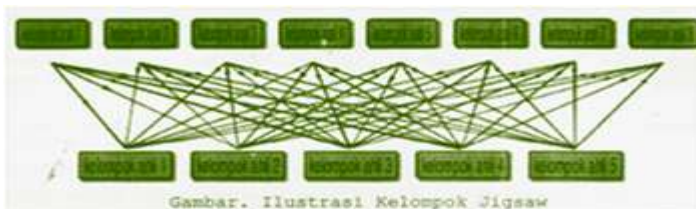
Sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk terstruktur dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993) yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

C. Model Pembelajaran Jigsaw

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe pembelajaran ini maju mundur seperti gergaji. Menurut Arends (1997), langkah-langkah penerapan model pembelajaran Jigsaw, yaitu:

1. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang
2. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membahas topik, wakil ini disebut dengan kelompok ahli
3. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
4. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
5. Guru yang memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.



Gambar. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Gambar 1.

Kunci pembelajaran ini adalah interpendensi setiap siswa terhadap anggota kelompok untuk memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tes dengan baik.

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran jigsaw memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Dalam penerapannya sering dijumpai beberapa permasalahan yaitu:

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Untuk mengantisipasi masalah ini guru harus benar-benar memperhatikan jalannya diskusi. Guru harus menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak dimengerti.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat.
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. Untuk mengantisipasi hal ini guru pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.
- d. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

D. Hipotesis Tindakan

Jika pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dilaksanakan secara efektif pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Satap

Liukung Tupabbiring maka hasil belajar IPA Terpadu siswa dapat meningkat.

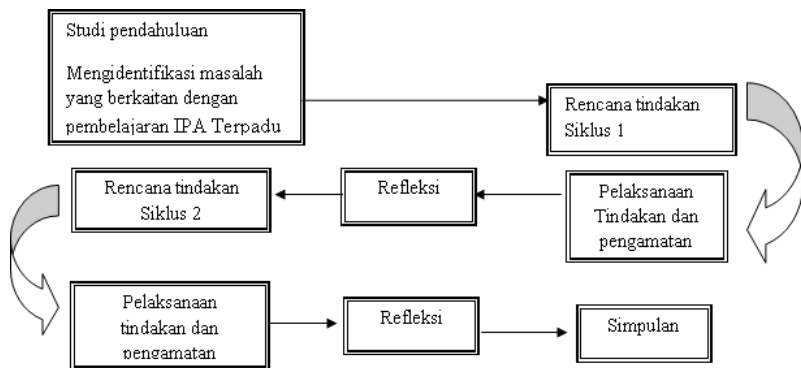
III. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang ditempuh dalam merancang penelitian ini adalah dengan mengacu kepada Penelitian Tindakan Kelas yang didesain secara deskriptif kualitatif. Untuk lebih jelasnya desain penelitian ini dirancang dengan mengadopsi model Penelitian Tindakan Kelas yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.

Prosedur pelaksanaan penelitian kelas terdiri atas beberapa tahap. Tahap prosedur penelitian yang digunakan terdiri atas empat komponen penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Umar dan Nurbaya (2008) yaitu: 1. perencanaan, 2. tindakan, 3. observasi, 4. refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam alur siklus yang dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, yaitu: 1. Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran melalui model kooperatif tipe jigsaw, 2. Wawancara dengan guru dan diperoleh permasalahan tentang proses pembelajaran, 3.

Dari hasil wawancara dan hasil pengamatan proses pembelajaran diperoleh temuan tentang permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dapat membantu, mempermudah dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA Terpadu. Berdasarkan studi pendahuluan disusun perencanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Peneliti dan guru berkolaborasi menetapkan dan menyusun rancangan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw
 - b. Peneliti menyusun indikator, descriptor, dan kriteria pencapaian perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
 - c. Peneliti menyiapkan alat perekam data berupa pedoman observasi, format catatan lapangan, dokumentasi dan buku catatan untuk peningkatan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan rencana yang telah disusun oleh peneliti dan guru. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan adalah: 1. Guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum, 2. Fokus tindakan berupa model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA Terpadu, 3. Guru beserta peneliti bersama-sama mengevaluasi hasil pembelajaran untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan keberhasilan yang sudah dicapai dan belum tercapai berdasarkan format observasi dan catatan lapangan yang direkap peneliti.

3. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti dibantu dengan seorang guru selain praktisi mengamati dan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Kegiatan ini mencakup pengamatan mengenai kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan bertujuan untuk menganalisis, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi akibat tindakan.

Secara khusus sasaran observasi dalam tahap penelitian tindakan ini adalah menemukan hal-hal seperti berikut:

- a. Seberapa jauh pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan yang ditetapkan sebelumnya.
- b. Seberapa banyak pelaksanaan tindakan telah menunjukkan tanda-tanda akan tercapainya tujuan tindakan. Sebaliknya, kalau tidak ada tanda-tanda keberhasilan berarti dibutuhkan peninjauan kembali, perbaikan, atau penyempurnaan tindakan.
- c. Apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang positif meskipun tidak direncanakan. Hal ini perlu diikuti dengan upaya untuk lebih mengintensifikannya.
- d. Apakah terjadi dampak sampingan yang negatif sehingga merugikan atau cenderung mengganggu kegiatan lainnya.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, kegiatan difokuskan pada menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyampaikan data. Kegiatan ini menghubungkan antara peristiwa yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran yang direkam dalam kegiatan observasi dengan kriteria yang sesuai. Hasil yang diperoleh pada kegiatan refleksi adalah informasi tentang apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya.

Dari hasil refleksi dapat diungkapkan dan dirumuskan kesempatan peluang, hasil yang dicapai, keterbatasan, hambatan-hambatan, konsekuensi, implikasi dan untuk merevisi rencana umum penelitian, penyusunan rencana yang lebih terfokus, dan revisi tindakan terfokus pada siklus berikutnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kelas VII SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring, dengan jumlah siswa 24 orang.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

2. Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran dalam mengikuti pelajaran IPA Terpadu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Nilai hasil belajar diperoleh dari hasil tes yang diberikan pada akhir setiap siklus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Tes hasil belajar untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa yang diberikan setiap akhir siklus.
3. Angket respon siswa terhadap pembelajaran pada akhir siklus.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari dalam penelitian ini semuanya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum subjek penelitian masing-masing siklus dengan menggunakan rata-rata, standar deviasi, tabel frekuensi dan presentase. Untuk mengetahui tingkat penguasaan hasil belajar peserta didik digunakan kategori yang dikemukakan oleh Nurkuncana (1986:80), yaitu:

1. Tingkat penguasaan 90% - 100% dikategorikan sangat tinggi
2. Tingkat penguasaan 80% - 89% dikategorikan tinggi.
3. Tingkat penguasaan 65% - 79% dikategorikan sedang.
4. Tingkat penguasaan 55% - 64% dikategorikan rendah.
5. Tingkat penguasaan 0% - 54% dikategorikan sangat rendah.

G. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini jika semua siswa memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal individu ≥ 65 (KKM) dan terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian siklus I

1. Hasil observasi aktivitas siswa

- a. Kehadiran siswa belum 100 % , dari 24 siswa ada 1 orang siswa yang tidak hadir pada pertemuan pertama.
- b. Setiap anggota kelompok sudah tertib dalam setiap kelompoknya hal ini disebabkan karena kelompok sudah terbentuk sebelumnya.
- c. Masih ada beberapa siswa yang pasif terutama saat mengerjakan LKS, hal ini menunjukkan mereka belum biasa bekerja dalam kelompok secara optimal.
- d. Saat guru menjelaskan terlihat beberapa siswa kurang memperhatikan tetapi lebih asyik bermain dengan temannya
- e. Dari 4 kelompok, ada 2 kelompok yang menjawab LKS dengan benar semua.
- f. Masih ada beberapa siswa yang malu untuk bertanya jika ada sesuatu yang kurang jelas.

2. Hasil observasi aktivitas guru

- a. Sebelumnya guru sudah mengorganisir kelompok dan tempat duduk dengan baik sehingga siswa lebih tertib.
- b. Guru sudah mempersiapkan RPP dan instrument lainnya
- c. Guru sudah menggunakan media yang diperlukan dalam pembelajaran.
- d. Guru sudah memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran tetapi belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- e. Guru belum membimbing secara merata setiap kelompok sehingga masih ada kelompok yang kurang aktif
- f. Guru sudah memotivasi siswa untuk selalu bekerjasama.
- g. Guru belum mampu mengelola waktu dengan baik karena terkadang waktu untuk berdiskusi melampaui waktu yang sudah ditetapkan.
- h. Guru sudah menutup kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan siswa membuat kesimpulan.

3. Hasil belajar siswa

Nilai siklus I berdasarkan hasil tes pada pokok bahasan Ciri-ciri Makhluk Hidup dan Klasifikasi Makhluk Hidup tertera pada tabel 4.1.

Tabel. 4.1. Hasil Belajar siswa pada siklus I

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Tinggi	6	25%
80 – 89	Tinggi	9	38%
65 – 79	Sedang	5	21%
55 – 64	Rendah	2	8%
0 – 54	Sangat Rendah	2	8%
Jumlah		24	100%

Sumber : Hasil tes siklus I

Berdasarkan tabel 4.1. di atas tampak bahwa dari 24 siswa terdapat 6 siswa (25%) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori sangat tinggi, disusul sebanyak 9 siswa (38 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori tinggi, kemudian sebanyak 5 siswa (21 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori sedang, dan 2 siswa (8 %) dalam kategori rendah, serta 2 siswa (8 %) dalam kategori sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar untuk siklus I adalah 79,58. Dari hasil tes pada siklus I masih ada 4 siswa yang mendapat nilai < 65 (belum tuntas)

B. Hasil penelitian siklus II

1. Hasil observasi aktivitas siswa

- a. Kehadiran siswa mencapai 100 % .
- b. Setiap anggota kelompok sudah tertib dalam setiap kelompoknya hal ini disebabkan karena kelompok sudah terbentuk sebelumnya.
- c. Saat kerjasama dalam kelompok siswa sudah aktif dalam menyelesaikan soal-soal dalam LKS.
- d. Saat guru menjelaskan semua siswa sudah memperhatikan dengan baik
- e. Dari 4 kelompok, sudah ada 2 kelompok yang menjawab LKS dengan benar semua.
- f. Siswa yang malu untuk bertanya jika ada sesuatu yang kurang jelas sudah berkurang.
- g. Saat temannya melakukan presentasi hasil masih ada sebagian kecil siswa yang kurang memperhatikan

2. Hasil observasi aktivitas guru

- a. Sebelumnya guru sudah mengorganisir kelompok dan tempat duduk dengan baik sehingga siswa lebih tertib.

- b. Guru sudah mempersiapkan RPP dan instrument lainnya
 - c. Guru sudah menggunakan media yang diperlukan dalam pembelajaran.
 - d. Guru sudah memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran dan mengaitkan materi dengan lingkungan di sekitar siswa.
 - e. Guru sudah membimbing setiap kelompok dan memotivasi setiap anggotanya untuk selalu bekerjasama.
 - f. Guru sudah mampu mengelola waktu dengan baik sehingga pembelajaran yang efektif dan efisien sudah terlaksana
 - g. Guru sudah menutup kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan siswa membuat kesimpulan.
3. Hasil belajar siswa

Nilai siklus II berdasarkan hasil tes pada pokok bahasan Keragaman Pada Sistem Organisasi Kehidupan tertera pada tabel 4.2.

Tabel. 4.2. Hasil belajar siswa pada siklus II

Interval	Hasil Belajar Siswa	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Tinggi	12	50%
80 – 89	Tinggi	11	46%
65 – 79	Sedang	1	4%
55 – 64	Rendah	0	0%
0 – 54	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		24	100%

Sumber : Hasil tes siklus II

Berdasarkan tabel 4.2. di atas tampak bahwa dari 24 siswa terdapat 12 siswa (50%) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori sangat tinggi, disusul sebanyak 11 siswa (46 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori tinggi, kemudian sebanyak 1 siswa (4 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa (0 %) yang memperoleh nilai hasil belajar dalam kategori rendah maupun kategori sangat rendah. Nilai rata-rata hasil belajar untuk siklus II adalah 90,92. Dari hasil

tes pada siklus II sudah tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 65 berarti semua siswa sudah berada pada kategori tuntas.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka hipotesis tindakan, yaitu; "Jika pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dilaksanakan secara efektif pada kelas VII SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring maka hasil belajar IPA Terpadu siswa dapat meningkat", dinyatakan diterima. Jadi hasil belajar akan mengalami peningkatan jika penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dilaksanakan secara efektif.

C. Pembahasan

Pada siklus I, aktivitas siswa dan aktivitas guru belum optimal masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain masih terdapat siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran hal ini membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih dari guru. Guru belum mampu menggunakan waktu secara efisien dan efektif. Hal ini terlihat dari waktu diskusi lebih banyak sehingga mengalami kekurangan waktu saat menyimpulkan materi. Demikian pula hasil belajar pada siklus I belum berjalan secara efektif dan optimal sehingga masih terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai < 65 .

Dengan model pembelajaran yang sama pada siklus II, tetapi dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I maka pada siklus II baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru sudah berjalan sesuai yang diharapkan. Demikian pula hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 50% dan sudah tidak ada siswa yang memperoleh nilai < 65 . Jadi dapat dinyatakan bahwa hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring pada siklus II telah mengalami peningkatan dan merupakan suatu peningkatan yang luar biasa.

6. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya maka dapat dirumuskan kesimpulan berikut ini.

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring, yaitu

pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 79,58 dan nilai tersebut meningkat menjadi 90,92 pada siklus II.

2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, maka guru kelas VII SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring dapat lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswanya dalam mengajarkan mata pelajaran IPA Terpadu oleh karena suasana pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, dan sangat menyenangkan bagi siswa.

B. Saran

Sehubungan dengan penulisan hasil penelitian ini maka diajukan saran-saran berikut ini.

1. Dari hasil penelitian yang diperoleh , maka sebaiknya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat digunakan guru-guru lain, khususnya dalam lingkungan SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan membiasakan siswa melakukan komunikasi dengan kelompoknya, maka lambat laun siswa akan lebih percaya diri. Dengan model pembelajaran ini juga, dapat melatih siswa untuk menjadi pemimpin bagi kawan-kawannya.
2. Sebaiknya guru-guru dalam mengajar di kelas mampu memadukan model-model pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran di kelas lebih menarik.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman,M., & Totok, B. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema Dalam Belajar: Pedoman Guru*. Jakarta:Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. CV. Maulana
- Abimanyu. S. dan Samad S. (eds). 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar, FIP UNM.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006.*Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat*

- Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Boediono dan Yulaelawati. 1999. " Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar: Dasar Pemikiran. "Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun ke-5, No.019. Jakarta Balitbang Depdikbud.
- Djamarah, S.H. 2002. *Psykologi Belajar*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Djiwindono. 2002. *Model Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Remaja Karya.
- Ditjen Dikdasmen. 2002. *Pedoman Kegiatan Intrakurikuler PIPA TERPADU dan PS SD/MI Berdasarkan Kurikulum 2004*. Jakarta: Bagian Proyek IPA TERPADU dan BP Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Jasruddin. Kahar. Bahri, Sidik. Darlan. 2007. *Latihan Penelitian Tindakan Kelas. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Makassar, UNM*
- Karim A. 2007. *Media Pembelajaran, Makassar, UNM*.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta Bumi Aksara
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Nurkencana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya, Usaha Nasional
- Purwanto. M.N. 2007. *Psykologi Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.Ma. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Slameto. 2003. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Cipta.
- Sudjana. N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru, Algensindo.
- Sumadi Suryabrata. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumadi Suryabrata. 1983: *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Rajawali.

- Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Satap Liukang Tupabbiring* **40**
- Syah. M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Model Baru, Bandung Remaja Rosdakarya.*
- Slavin, E. Robert. 1995. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik, diterjemahkan oleh Nurlita, Bandung. Nusa Media.*
- Umar. Alimin dan Nurbaya. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas, Pengantar Kedalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi, Makassar, Universitas Negeri Makassar*
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran (Terjemahan). Jakarta:Gramedia*